

**REPRESENTASI DISKRIMINASI PEREMPUAN BALI
DALAM ANTOLOGI CERPEN PEREMPUAN PEMUJA BATU
MELALUI EKSPRESI KARYA SKETSA**

oleh

Gede Sidi Artajaya^{i*}, I Nengah Suecaⁱⁱ, Putu Karsanaⁱⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia^{i*}, ITP Markandeya Baliⁱⁱ,

Universitas PGRI Mahadewa Indonesiaⁱⁱⁱ

sidiartajayagede@gmail.com^{*}, su3ca.nngah@gmail.com,

ptana1980@gmail.com

Abstrak

Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen Perempuan Pemuja Batu karya Gede Aries Pidrawan dalam bingkai feminisme, yaitu mengidentifikasi perilaku, pola pikir, dan mitos seputar perempuan. Teori representasi dan gender digunakan untuk mengidentifikasi tokoh perempuan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan objektif. Analisis data dilakukan berdasarkan fakta yang ada secara empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi yang muncul adalah representasi perempuan sebagai colonized dan sebagai perempuan feminis. Diskriminasi perempuan tampak dalam beberapa judul cerpen, yaitu *Nyai Bekung*, *Tangis Seorang Baluan*, *Perempuan Tulah*, dan *Perempuan Pemuja Batu*. Diskriminasi tercermin dari pandangan masyarakat yang selalu menganggap bahwa perempuan adalah faktor penyebab utama jika sebuah keluarga belum dikaruniai seorang buah hati. Selain itu, diskriminasi juga sangat jelas ketika perempuan berstatus janda maka sangat buruk di mata masyarakat jika dibandingkan dengan seorang laki-laki yang duda. Diskriminasi lain tampak pada perilaku suami yang terlalu menganggap dirinya superior di mata istrinya. Istrinya selalu dianggap wanita yang lemah, tidak boleh mengambil keputusan apa pun dalam keluarga, dan pelecehan-pelecehan lain baik secara psikologis maupun psikisnya. Representasi diskriminasi secara visual dilukiskan dalam bentuk sketsa yang menggambarkan dengan jelas diskriminasi perempuan Bali dalam antologi cerpen.

Kata Kunci : *Diskriminasi, Perempuan, Cerpen*

**DISCRIMINATION REPRESENTATION OF BALI WOMEN IN
SHORT ANTOLOGY OF WOMEN OF STONE WORSHIP
THROUGH EXPRESSION OF SKETCH WORK**

Abstract

The object of this research is the short story anthology of Perempuan Pemuja Batu by Gede Aries Pidrawan in a feminism view, which is to identify behavior, thought patterns, and myths about women. Representation theory and gender are used to identify female characters. The method used is descriptive analytical by using an objective approach. Data analysis was carried out based on empirical facts. The results showed that the representation that emerged was the representation of women as colonized and as feminist women. Discrimination against women can be seen in several short stories, namely Nyai Bekung, The Cry of a Baluan, The Woman of Troubles, and the Woman of the Stone

Worshiper. The discrimination is reflected in the view of society which always assumes that women are the only person to be blamed if a family has not been blessed with a child. In addition, discrimination is also very clear when a woman is a widow, it leads to the negativity view in the eyes of the community when compared to a man who is a widower. Another discrimination is seen in the behavior of the husband who thinks he is superior in the eyes of his wife. A wife is always considered as a weak woman, who is not able to make any decisions in the family, and other woman abuses both psychologically and psychologically. The visual representation of discrimination is depicted in the form of a sketch that clearly describes the discrimination of Balinese women in the anthology of short stories.

Keywords: Discrimination, Women, Short Storie

1. PENDAHULUAN

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, dan sebagainya) (KBBI edisi V). Perbedaan perlakuan tersebut tidak hanya terjadi karena kepentingan tertentu saja, tetapi juga disebabkan oleh sesuatu keadaan yang menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang sudah ada sejak dulu terpatrit di benak suatu komunitas masyarakat sehingga menjadi stereotipe negatif. Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat berada dalam suatu katagori tertentu (id.m.wikipedia.org). Dengan kata lain jalan pintas pemikiran secara intuitif untuk

memutuskan sesuatu tanpa berdasarkan fakta yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk menyederhanakan suatu masalah yang kompleks agar dapat mengambil keputusan secara cepat. Hal inilah yang akan menjadi salah satu alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif (Robbins dan Timothy, 2010).

Keadaan inilah yang diwakili oleh perempuan-perempuan Bali dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan perempuan Bali digambarkan mendapat suatu perlakuan diskriminatif dalam kumpulan cerpen Perempuan Pemuda Batu. Senada dengan hal tersebut (Faruk, 2010:52) menyatakan bahwa representasi sebagai bagian dari karya sastra merupakan sebuah kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif. Jika dikaitkan dalam konteks sosial

zaman sekarang, budaya patriarki yang semakin marak di masyarakat membuat perempuan lebih rentan mendapatkan perbuatan tidak mengenakan dengan berbagai kekerasan. Salah satu gerakan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki adalah feminisme.

Pada awal kemunculannya, feminisme digunakan sebagai nama untuk sebuah gerakan sosial yang mengusung tentang hak-hak perempuan di Seneca Falls, New York, pada tahun 1848 oleh Elizabeth Cady Stanton dan kawannya, Susan B. Anthony. Mereka adalah duo pertama yang direkam sejarah melakukan pengorganisasian gerakan sosial perempuan di abad ke-19 yang berjuang untuk penghapusan perbudakan di Amerika Serikat serta memberikan hak bagi perempuan untuk memilih. Feminisme adalah gerakan sosial atau ideologi yang memperjuangkan hak-hak perempuan di segala bidang dan memiliki tujuan untuk menyetarakan derajat perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial, politik dan ekonomi (Nadya Karima Melati: 2019).

Perempuan akan merasa tersinggung dengan tindakan kekerasan ini. Ia tidak hanya merasakan kerugian secara fisik, tetapi juga kerugian secara psikis. Dalam antologi cerpen Perempuan Pemuja Batu karya Gde Aries Pidrawan ditemukan tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan. Kisah dalam antologi tersebut sering ditemukan perbuatan laki-laki yang mendominasi kekerasan terhadap perempuan. Bertolak dari paparan tersebut dan kajian yang relevan, dapat diketahui bahwa substansi kumpulan cerita pendek tersebut dapat dicermati dengan perspektif feminisme. Perlawanan yang dilakukan perempuan untuk menyetarakan haknya disebut gerakan feminisme. Feminisme pada hakikatnya menginginkan perempuan dianggap sebagai makhluk otonom dan memiliki representasi perempuan sebagai simbol perlawanan pada antologi cerpen dalam merepresentasikan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, baik sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, hukum,

maupun perlakuan masyarakat (Anoegrajekti, 2010:26). Mengingat kajian ini menekankan pada fokus kekerasan terhadap perempuan, maka konsep yang digunakan adalah konsep feminisme liberal. Sebagaimana digambarkan Tong (1998), feminisme liberal berusaha menyadarkan perempuan bahwa ia adalah kaum yang tertindas. Perempuan tidak dapat memiliki kebebasan seperti apa yang dilakukan laki-laki. Contoh yang paling terlihat dalam masyarakat yaitu ketidakadilan dalam pekerjaan yang membuat perempuan menjadi teralienasi. Menurut Tong (1998:2) masyarakat mempunyai keyakinan bahwa perempuan secara alamiah tidak sekuat dan secerdas laki-laki. Oleh karena itu, masyarakat meminggirkan perempuan dari akademi, forum, dan pasar. Feminisme liberal menekankan bahwa setiap individu mempunyai kebebasan mengakses pilihan-pilihan yang ada. Perempuan berhak bebas dan mendapat kesetaraan dengan laki-laki di berbagai bidang, misalnya bidang ekonomi dan politik. Tong (1998:67-138) menjelaskan bahwa feminisme radikal menekankan pada

seksualitas, lesbianisme, dan reproduksi serta kekuasaan perempuan dan laki-laki. Alasan utamanya yaitu adanya sistem patriarki yang membuat penguasaan hubungan seksual didominasi oleh laki-laki.

Bertolak dari hal tersebut, kajian terhadap antologi cerpen Perempuan Pemuja Batu ini menekankan pada upaya mengungkapkan penindasan yang dialami tokoh perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan atas dasar seksualitas menjadi salah satu penyebab utama dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam karya sastra khususnya cerpen. Todorov (1993:403-434) menyatakan bahwa suatu karya sastra, apapun genrenya, dapat mencerminkan perspektif dan ideologi pengarangnya. Selain itu, sastra juga mencerminkan ideologi masyarakat yang ada pada suatu tempat dan waktu. Hal senada juga dinyatakan oleh Damono (1997:3) yang menyatakan bahwa karya sastra diciptakan bukan dari sesuatu yang kosong. Sastra juga hadir bukan semata-mata hanya sebagai sebuah media hiburan bagi masyarakat yang memiliki kesenangan membaca.

Akan tetapi, sastra hadir sebagai salah satu alat untuk memberikan ajaran dan pendidikan kepada masyarakat (Mahayana, 2001:205).

Salah satu ajaran yang dapat ditransformasikan melalui karya sastra adalah masalah perempuan. Sastra dapat digunakan untuk melakukan sebuah pendekonstruksian terhadap konstruksi budaya yang telah ‘membumi’ mengenai perempuan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, dengan mengangkat masalah konstruksi sosial budaya dalam suatu karya sastra, pengarang menempatkan persoalan stereotip perempuan menjadi sebuah persoalan yang memerlukan solusi. Muncul alternatif subjektif pengarang untuk memecahkan persoalan tersebut. Ungkapan atas ekspresi diskriminasi perempuan tidak hanya bisa dinikmati melalui karya sastra berupa cerpen namun juga bisa melalui karya seni lain yaitu sketsa.

Sketsa merupakan gambar yang dibuat dalam waktu yang relatif cepat. Biasanya, sketsa dibuat oleh para desainer atau seniman dalam membuat rancangan karya, baik

sebagai bagan atau rencana sebuah lukisan, atau dalam karya seni rupa lainnya. Namun, ada kalanya sketsa merupakan sebuah karya jadi. Secara umum, sketsa dan gambar hampir dipandang sama, namun sebenarnya keduanya mengandung perbedaan perbedaan yang mendasar. Jika sketsa (*sketch*) dibuat dengan waktu yang relatif cepat dengan garis-garis yang sederhana dan efisien tanpa penggunaan detil, maka gambar (*drawing*) merupakan sebuah karya seni yang mempresentasikan suatu objek secara detail, dengan media pensil, pena, dsb (Pangarso, 2013: 1). Sketsa secara umum dipahami sebagai gambar cepat, yaitu gambar yang dibuat dalam waktu yang relatif singkat dengan menampilkan unsur-unsur garis esensial pada objek yang ditampilkan. Sebagai gambar bagan atau rencana, dapat dipahami bahwa karakteristik objek yang ditampilkan merupakan bagian-bagian yang esensial, sehingga menghasilkan karya yang bersifat sederhana. Sederhana di sini dapat diuraikan antara lain berdasarkan media serta unsur rupa yang dihadirkan. Keduanya saling terkait erat. Dengan

demikian, garis menjadi modal mendasar bagi seseorang untuk menghasilkan karya seni sketsa melalui representasi diskriminasi perempuan Bali berusaha penulis tampilkan tidak hanya melalui karya sastra berupa cerpen, tetapi juga karya seni rupa berupa sketsa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan orientasi berupa penafsiran atas teks sastra yang dipadupadankan dengan karya seni sketsa. Dalam konteks kajian sastra, metode kualitatif diimplementasikan dalam pendekatan yang relevan, di antaranya pendekatan mimetik (Abrams, 1981). Sumber data berupa antologi cerpen Perempuan Pemuda Batu karya Gde Aries Pidrawan.

Judul-judul cerpen yang dianalisis yaitu, Nyai Bekung, Tangis Seorang Baluan, Perempuan Tulah, Doa, Bangkang Buang, Tembang Tengah Malam, Keris, Kaung Bedolot, dan Perempuan Pemuda Batu. Satuan analisis berupa pernyataan-pernyataan yang terkait

dengan fenomena relasi laki-laki dan perempuan, khususnya persoalan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan resistensi perempuan terhadap laki-laki. Dengan demikian, satuan analisis dalam penelitian ini dapat berupa kalimat, paragraf, atau wacana yang terkait dengan kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan KDRT, serta resistensinya. Teknik pengumpulan data berupa pembacaan secara berulang dan mendalam terhadap antologi cerpen Perempuan Pemuda Batu guna memahami substansi cerita. Data diklasifikasikan ke dalam kartu data. Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan data untuk menemukan makna. Interpretasi didasari oleh konsep teoretik feminisme radikal. Interpretasi tersebut tidak dapat menafikan bahwa teks sastra sebagai fakta sastra merupakan mimesis dari fakta atau realitas sosial.

Menurut Arikunto, metode penelitian deskriptif analisis adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor faktor yang merupakan faktor pendukung penelitian, kemudian menganalisis

faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap hasil penelitian (2010:151). Langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama, peneliti membaca secara utuh dan saksama antologi cerpen *Perempuan Pemuda Batu*. Kedua, peneliti mendeskripsikan fakta-fakta tentang representasi perempuan yang ditemukan di dalam antologi cerpen *Perempuan Pemuda Batu*. Ketiga, peneliti melakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta representasi yang berhasil diidentifikasi. Data primer penelitian ini adalah antologi cerpen *Perempuan Pemuda Batu* karya Gde Aries Pidrawan. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder penelitian ini berupa dokumen tertulis yang berupa sejumlah teks, baik yang membahas antologi cerpen *Perempuan Pemuda Batu* maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat dari antologi cerpen *Perempuan Pemuda Batu* kemudian dilakukan klasifikasi

atas dasar konsep kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan KDRT. Kekerasan fisik dapat berupa pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Kekerasan psikis dapat berupa penghinaan terhadap derajat sosial dan ekonomi. Di sisi lain, dengan bertolak dari konsep teoretik feminisme radikal, maka juga dikumpulkan data berupa kalimat, paragraf, atau wacana yang mencerminkan resistensi perempuan kepada laki-laki. Representasi diskriminasi perempuan tersebut dapat dilihat dari petikan-petikan berikut.

Bangkung Buang

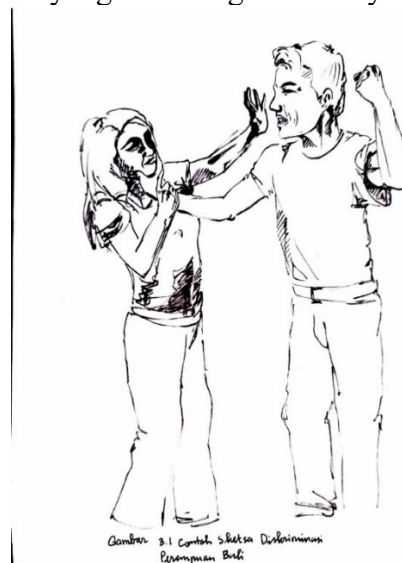
Demikianlah Sri kawan-kawanku menjulukinya bangkung buang. Bangkung buang adalah sebutan bagi perempuan liar. Bangkung artinya babi betina dan buang artinya ingin. Aku sangat ingat waktu itu seri diusir keluar Griya di jalan Nana diperlakukan layaknya binatang Cina dan penduduk Kampung melakukan upacara pembersihan di alun-alun desa. Di desa kami perempuan keturunan Brahmana adalah simbol kesucian mental bagi perempuan demikian untuk perempuan demikian untuk berbuat kesalahan namun jika perempuan demikian

melakukan kesalahan maka tanggung jawabnya ada pada penduduk desa yaitu melakukan upacara pelukatan upacara pembersihan dengan cara memercikkan air suci di areal. Selepas upacara pembuangan yang dilakukan keluarganya Sri beserta janin yang dikandungnya dikabarkan pergi merantau ke negeri orang barulah sekitar setahun lalu kembalinya Sri bermunculan aku sempat tak percaya itu tidak mungkin seorang keturunan Brahmana walaupun gelar itu sudah dicabut melakukan tindakan yang tidak senama menjadikan dirinya perempuan pemuas bagi penduduk kampung itu sangat tidak mungkin aku mengenalnya 10 tahun lalu sebelum itu menimpa Aku cukup dekat dengannya

Tangis Seorang *Baluan*

Mbok Balu tetangga sering berpikir macam-macam jika ada laki-laki datang ke sini Mbok tidak ingin dikucilkan hanya karena Wayan terlalu malam datang ke sini. Ia paham dengan keberadaannya tak seorangpun bisa percaya dengan janda seperti dirinya termasuk tak seorangpun akan percaya bahwa dirinya sama sekali tak pernah berbuat serong dengan iparnya. Ia hanya mampu meringis getir disela dan pesan birahi di pasar seorang janda ada menurut pemikiran kebanyakan

penduduk di kampungnya adalah perempuan yang memerlukan perhatian kehangatan laki-laki dan mungkin uang Dan jika tersebar isu perselingkuhan seorang laki-laki dengan janda maka janda adalah pihak yang pasti salah makanya isu perselingkuhan di kampung kecil ini tidak sampai berperkaranya karena pihak perempuan terlebih lagi jika perempuan itu janda akan selalu disalahkan di kampung ini tidak ada yang mampu membentengi perempuan seperti laki-laki yang sah sebagai suaminya



Gambar 3.1 Contoh sketsa Dikembangkan Perempuan Bali

Keris

Pekat semakin pekat ketika kuutarakan pemuda yang menghamiliku kekasihku Ngurah Parsua adalah seorang jaba tentu menikahkan Ida Ayu keturunan Brahmana sepertiku dengan seorang

jaba juga adalah aib. Kerja akan dianggap gagal mencarikan pasangan yang sepadan dengan kegagalan bagi keluarga Griya juga. Citra dan nama baiknya di mata masyarakat menjadi kabur perdebatan terjadi antara memegang tradisi atau mengubah tradisi antara menggagalkan pernikahan atau membiarkan itu terjadi keputusan harus segera diambil sebelum masyarakat tahu kehamilanku. Rasa malu dan takut akan berbunyi jika sebelum benar-benar menikah kehamilanku merapat ke rumah-rumah masyarakat aku tak sudi menikahkan cucuku dengan lelaki jambul tak sudi masih kental petuah-petuah yang diberikan ketua kita bahwa derajat kita berbeda maka kita harus memegang adat itu.

Aku terkejut, Oh pantas aja anakku bisa mendapat ini dan itu pantas saja orang-orang Griya termasuk Ajik dan Biangku bisa hidup mewah. Pantas aja nih yang bisa memakai perhiasan pada setiap bagian tubuh bagian tubuhnya. Oh lelaki tua itu dengan uang dan kemewahan yang dijanjikan kini lelaki Prancis itu yang sudah sepuh membeli tubuhnya sudah menggelambir itu benar-benar telah menguasai seisi giriya pikirku.

Doa

Umurku sudah 27 tahun sering Luh Sari bergumam sendiri tentang usianya yang sudah menanjak memang sudah pantas memang baginya untuk tidak perlu lagi bergantung pada orang lain terlebih pada neneknya yang sudah renta umurnya yang tua itu. Sudah seharusnya mampu menuntunya untuk bekerja dan berpenghasilan namun apa daya nasib memberinya cerita lain. Hingga ia pun memang harus pasrah menunggu keajaiban kini di saat masa itu telah datang ia begitu tersiksa ia merasa masa dan waktu ini sungguh tak adil untuknya karena di setiap detik harus diisi dengan tangisan dan desahan kegetiran bukan senyum dan candaan seperti yang ia idamkan. Bahkan pernah ia berharap untuk dikembalikan ke masa kanak-kanak masa kanak-kanak yang kekal yang tidak mungkin lagi tumbuh menjadi gadis remaja dewasa dan menua

Perempuan Tulah

Ini adalah rumah suamiku rumah orang tua suamiku lebih tepatnya. Perasaan tertekan yang pernah kualami beberapa tahun lalu di rumah ini bangkit kembali. Bekas itu makin terasa apalagi ketika aku kembali menapaki rumah

ini melihat pilar-pilarnya pintunya genting bahkan segalanya setiap jengkal rumah ini seperti musuhku seperti ibu mertuaku yang dulu selalu sinis denganku seperti tatapan mata orang-orang yang dulu menghakimiku. Namun berbarengan dengan keberhasilan itu kebebasanku menurut pikiranku dulu rasanya dibatasi pertemuanku dengan pacarku suamiku kini juga dibatasi pilihanku pada Jurusan Kedokteran membuat pandangan keluargaku berubah. Aku dianggap perempuan istimewa sehingga untuk urusan jodoh pun harus dicarikan. Aku dipertemukan dengan Ida Bagus Putra tidak ada laki-laki yang terpaut 5 tahun diatasku kata ibuku. Gus Putra berkasta sama seperti keluargaku Selain itu Gus Putra sedang mengenyam pendidikan kedokteran yang berarti status pendidikannya sama denganku. Ia juga berpikir begitu apa sebaiknya kita ikat Dayu dan Gus Putra dengan ikatan Perjodohan semacam pertunangan yang juga berpikir begitu. Semakin hari anak yang sering membonceng Dayu dampaknya membuat Dayu bayar jika itu dibiarkan mu apa keluarga kita masa anak kita yang keturunan Brahmana berpacaran dengan anak biasa wibawa Griya pasti luntur. Dia Ida Ayu adalah kasta paling tinggi hanya boleh menikah dengan

sebangsanya. Jika kamu menikah dengannya semua yang ada di keluarga kita akan *tulah* kamu mau melihat ayah dan ibumu yang sudah berpenyakit ini tambah berpenyakit kamu mau melihat ayah dan ibumu yang miskin kini menjadi tambah miskin. Seberapapun kau berjuang jika tetap menikah dengan Ida Ayu kita tak akan melarang kita tidak akan bisa menikmati kebahagiaan itu karena kita telah *tulah*.

Nyai Bekung

Luh Sari adalah perempuan yang terlahir dari keluarga yang tak berada, sedangkan suaminya adalah laki-laki dari keluarga berada, sesepuh di desa aitu, memiliki hampir setengah tanah dari luas wilayah di desa itu. Namun, walaupun ditentang, pernikahan mereka tetap berlangsung. Selama sepuluh tahun pernikahan, konflik terjadi, Luh Sari tidak bisa hamil. Luh Sari kemudian diperlakukan semena-mena. Luh Sari disakiti, disuruh pergi, bahkan disuruh bunuh diri. Mulai saat itu pula istilah Nyai Bekung disematkan kepadanya.

Duniku bena-benar berubah. Aku masih ingat ketika pertama kali menginjakkan kaki di tempat ini, ibu mertua menyanjungku setinggi langit. Ibu mengibaratkanku seperti bidadari. Di sudut-

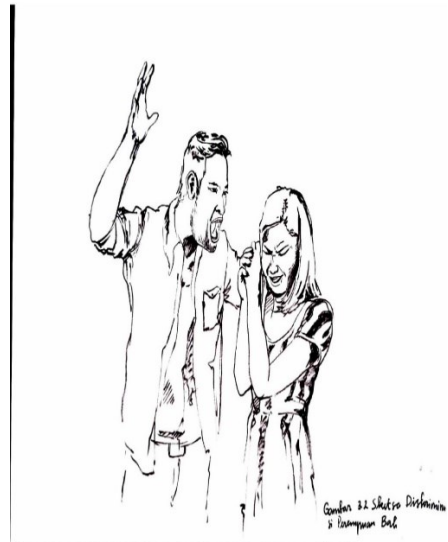
sudut kampung ibu selalu menceritakan kecantikanku. Memiliki menantu dengan kecantikan yang sempurna sepertiku mungkin menjadi kebahagiaan tersendiri bagi ibu. Namun, kali ini perlakukan ibu kepadaku berputar 180 derajat. Aku tak lebih hanyalah sampah. Sampah yang harus dibersihkan agar tak menjadi penyakit yang menggerogoti batin dan juga fisiknya. “Percuma punya menantu cantik tapi tak bisa memberiku cucu,” begitu kata ibu suatu hari.

“Mohon jangan katakan semuanya ke ibu. Ibu tidak akan percaya, sebab kepercayaan ibu dan orang-orang di sini hanya perempuanlah yang mandul. Pengakuanmu itu hanya akan membebani ibu. Aku menyayangimu. Aku juga menyayangi ibu. Aku tidak ingin kesehatannya terganggu hanya karena pengakuanmu itu. Aku mohon diam dan mengalahlah, anggap ini sebagai pengabdian kita, sebagai anak-anaknya di masa-masa akhir hidup ibu,” suamiku berbisik.

Tembang Tengah Malam

Menjadi perempuan di desaku, Legong Sari, sangat rumit, mungkin pula berat. Perempuan di desaku adalah manusia kelas dua, laki-laki

kelas satunya, lebih-lebih bagi yang sudah bersuami, di hadapan suami perempuan harus tunduk setunduk-tunduknya.



Banyak cerita memprihatinkan pernah dialami perempuan di desaku. Suatu hari, Luh Sasih, tetanggaku yang sehari-hari bekerja sebagai penjual bunga di Pasar Desa Legong Sari, pernah membentak Wayan Redit, suaminya. Luh Sari ribut-ribut karena Wayan Redit selalu pulang dalam keadaan mabuk. Suara ribut terdengar hingga ke tetangga. Wayan Redit marah. Sebagai laki-laki ia merasa dilecehkan. Tanpa babibu Luh Sasih dipukul. Mulut Luh Sasih disumpal dengan batu.

Cerita lain, Luh Simpen perempuan empat puluh tahunan yang rumahnya

hampir bersebelahan denganku juga pernah mengalami hal yang sama. Permasalahannya sepele. Luh Simpen memindahkan kurungan ayam tepat ketika ayam aduan suaminya dibawa ke *tajen*. Ayam aduan yang dibawa kalah. Suami Luh Simpen kalah banyak, bahkan motor Jetkul yang dibawanya pun digadaikan. Sesampai di rumah, melihat kurungan ayam aduannya berpindah tempat, suami Luh Simpen marah-marah. ““Oh, ini penyebab I *biing* kalah”” Luh Simpen ditampar dan ditendang berkali-kali.

Kaung Bedolot

Luh Sasih masih sangat muda Jero apalagi yang mesti ditunggu disaat semua perempuan menanti kesempatan untuk aku peristri. Kenapa kau sia-siakan? Aku buatkan Sasih pesta yang mewah akan ku sewakan pakaian termahal agar kecantikannya memancar sempurna pikirkanlah kehormatan yang akan Kau dapatkan. Namamu sebagai ayahnya akan dipuja orang-orang. Di sebuah Balai Desa kapan dosa Luh Sasih diharuskan mengambil keputusan yang serba sulit. Sebagai seorang perempuan dia tentu ingin tumbuh menjadi perempuan yang lebih dewasa sebelum akhirnya ia melabuhkan hati

kepada pria idaman yang sesuai dengan impiannya. Pria yang selama ini selalu hadir dalam mimpi mimpinya tetapi desakan orang tua mengharuskan ia mengambil keputusan yang jauh dari harapannya menikah lebih awal pada usia yang jauh sangat muda. Menikah bukan dengan pria idaman, menikah dengan sesepuh Desa pudak Sari yang sebelumnya sudah beristri 3. Kau perempuan lebih dari barang mainan kau memang barang baru Sasih tetapi kau mulai tak menyenangkan. Kau tak lebih dari pelacur-pelacur di jalanan. Jadi bersiaplah untuk merasakan tubuhnya ditindih kumbang yang sangat besar genggaman erat seperti meremukan tulangnya. Orang yang diburu birahi tertentu keras di telinganya. Tetap tenang ia mematahkan segalanya karena keras Tetapi lebih karena ia menanam segalanya telah tiada. Semoga ia perempuan terakhir yang harus kita dengar jeritannya. Kasihan dia dia masih muda wajahnya Ayu melihat wajah Sasih aku seperti melihat Ratna. Seandainya Ratna masih hidup tentu ia sudah seumuran dengan sayang sekali anakku tidak cukup bisa menahan tekanan batin akibat perlakuannya.

Perempuan Pemuja Batu

Perasaan Kaler seketika pula hancur ketika beberapa perempuan menunjuk tempat sesajen yang dibawa istrinya. Tempat sesajen istrinya yang terbuat dari bambu yang sudah menghitam warnanya bersanding dengan tempat sesajen perak tetangganya sangat kontras memang. Bahkan beberapa perempuan ada yang tertawa cekikikan ketika melihat tempat sesajen istrinya ternyata bolong di setiap sudutnya. Kemarahan Kaler memuncak ketika Jero Mangku tidak memercikan Tirta ke istri dan anak-anaknya. Dunia baginya ketika menjadi hitam itulah neraka. Perempuan-perempuan yang semula berpakaian putih dan songket yang mengkilap seketika berubah menjadi leak dengan penglihatan Kaler perempuan-perempuan itu menari selayaknya orang kesurupan. Kalian ketakutan ia kemudian menarik tangan anak dan istrinya untuk meninggalkan tempat sembahyang. Tiang takut beli takut jika orang-orang mencemooh karena kita berbeda dengan mereka terlebih anak-anak kita langkahnya sangat berat bidang memasuki pura tubuhnya mancur kecil ketika melihat anak-anak

lain syukur-syukur jika tidak ada anak-anak yang meledeknya. Ada kebenaran dan kebenaranlah yang akan benar dalam sembahyang yang ingin mencari kebenaran yang ingin merebutnya di depan gudang berdiri mematung dengan sokasi sederhana di kepalanya. Dari rumah dia sangat yakin setelah di depan setelah bokoran-bokoran perak menyebabkan matanya ia menjadi ragu lebih-lebih ketika orang-orang seperti memandangnya. Ujung kakinya sudah mau bergerak 180° namun hatinya ada pergaulan yang marah-marah antara hati dan pikiran berita suaminya namun hatinya melarang hatinya terus mendorong agar dia ke depan keburu itu mencari kebenaran mereka duduk di depan batu itu tepat menghadap ke Genting benda dari dalam Quran melengking gudang bersujud tangannya mencakup menyembah Tuhannya jantungnya berdebar kencang memompa darahnya cepat debar jantungnya adalah debar yang berbeda bukan debar ketakutan seperti yang selama ini sering dirasakan Lebaran kali ini menghadirkan ketenangan hati dan pikirannya terbuka semua bebas terasa hilang dalam matanya tampak orang-orang yang selama ini

mencemoohnya kepada orang-orang itu seketika ia memakannya dalam hatinya gudang berbisik aku telah menemukan Tuhan aku tidak menyayangi menyaksikanmu lagi yang lebih aku mendapatkan kebenaran.



Hasil analisis tentang dominasi laki-laki dan resistensi perempuan di atas menunjukkan sebagai refleksi atas realitas sosial. Fenomena sosial semacam itu hingga saat ini masih marak bahwa laki-laki cenderung merasa superordinat sehingga bertindak sesuai dengan kemauan dan kehendaknya, yakni menindas perempuan dengan cara kekerasan, baik terkait fisik maupun psikis. Di sisi lain, perempuan menyadari bahwa dirinya perlu mengekspresikan diri, bukan sekadar objek bagi laki-laki. Dalam konteks feminisme radikal, ekspresi perempuan berimplikasi dengan eksistensi tubuhnya. Artinya, tubuh

perempuan merupakan aktualisasi diri dari dirinya. Tafsir terkait dengan isi antologi cerpen Perempuan Pemuja Batu bahwa sebagai perempuan yang “utuh” bukan sekadar menjadi objek dari laki-laki, termasuk laki-laki yang menjadi suaminya. Tubuhnya adalah citra dirinya, sehingga perlakuan dari laki-laki atas tubuh tersebut harus atas dasar persetujuan dari dirinya dengan dasar relasi kesetaraan. Dalam analisis ini perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang tertindas atau disebut dengan *the colonized* dan kaum yang sadar akan ketertindasan dirinya disebut dengan feminis. Representasi perempuan feminis melakukan perlawanan terhadap ketertindasan yang telah dialaminya. Perempuan ini melawan segala macam tatanan sosial yang merepresi dan menjadikan mereka sebagai kaum yang termarginalkan. Perempuan dalam antologi cerpen Perempuan Pemuja Batu berusaha dan berjuang untuk mendapatkan kebebasannya dalam menentukan tubuh dan arah hidupnya tanpa mempedulikan sekat-sekat tradisi yang mengukungnya.

Jika sketsa dalam pemahaman sebelumnya dimaknai sebagai gambar bagan atau rancangan yang bersifat sementara, maka pada kasus ini, sketsa juga bisa menjadi karya seni yang mewakili gestur diskriminasi perempuan Bali dalam antologi cerpen. Sketsa memindahkan objek dengan goresan, arsiran ataupun warna dengan tujuan baik sebagai rancangan maupun karya yang dapat berdiri sendiri (selesai), dibuat secara “ringan” dengan menggunakan diskriminasi perempuan sebagai objek sketsa yang begitu mewakili ekspresi dan gestur perempuan dalam antologi cerpen Perempuan Pemuda Batu.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Karakteristik masyarakat patriarki masih menunjukkan fenomena dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki merasa superordinat, sedangkan perempuan dianggap subordinat. Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam antologi cerpen Perempuan Pemuda Batu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan

dalam rumah tangga (KDRT). Representasi yang menyiratkan makna dan ideologi sebagai simbol perlawanan atau resistensi kaum tertindas atas segala penindasan atau penjajahan. Dalam konteks feminisme radikal, ekspresi perempuan berimplikasi dengan eksistensi tubuhnya. Artinya, tubuh perempuan merupakan aktualisasi diri dari dirinya. Tafsir terkait dengan isi cerpen bahwa perempuan yang “utuh” bukan sekadar menjadi objek dari laki-laki, termasuk laki-laki yang menjadi suaminya juga dilukiskan dalam karya sketsa. Representasi perempuan feminis muncul dengan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tatanan konstruksi budaya patriarki yang ‘membumi’ selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Ketika perempuan menyadari bahwa mereka memiliki potensi, perempuan akan memiliki nilai tawar terhadap laki-laki. Perempuan akan dapat membalik mitos yang selama ini telah ‘membumi’, yaitu perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi perempuan menjadi subjek atau pelaku.

4.2 Saran

Para peneliti bisa menggunakan antologi cerpen yang lain dengan kajian yang lebih komprehensif. Kajian bisa lebih diperluas tidak hanya sekadar mengkaji diskriminasi perempuan, namun perempuan dari berbagai sudut pandang yang lain.

Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

REFERENSI

- Abercombie, N., Stephen H. Dan Bryans T. 1989. *Penguin Dictionary of Sociology. England: Clay Ltd. Amiruddin, Mariana. "Membangun Resistensi, Membongkar Stereotype"*. Jurnal Perempuan Online.
<http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/gender/gender7.htm> diakses 10 Maret 2022. Pukul 12.10.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani. 2005. "Perempuan Seni Tradisi dan Subaltern: Pergulatan di Tengah-tengah Lalu lintas Global Lokal" dalam *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*, Edy Hayat dan Miftahus Surur (ed). Depok: Desantara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakih, Mansur. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2012. *Dominasi Perempuan: Pemahaman Dekonstruksi Retoris Novel Putri Karya Putu Wijaya*. Bali: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Kuncoro, Sanie B. 2010. *Garis Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mahayana, Maman S. 2001. *Akar Melayu Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia*. Magelang: Indonesiatara.
- Pangarso, F.X.Budiwidodo. 2013. *Teknik Gambar Sketsa Arsitektur*. Jakarta : Kanisius.
- Resti, P. 2019. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja*. Skripsi. Sumbar: STKIP PGRI Sumbar.
- Roslani, A. 2018. *Review Book Karya Pipiet Senja Jalan Panjang Menuju Pulang*. <http://amelsastra.blogspot.com/2018/01/review-novel-pipiet->

senjajalan-panjang.html.
(diakses 20 Januari 2022).

Susanto, Mieke.
2012. DIKSIRUPA-Kumpulan
Istilah dan Gerakan Seni Rupa.
Yogyakarta: *Dicti Art Lab &*
Djagat.